

Implementasi Model Asesmen Kurikulum Merdeka pada Teks Prosedur Kelas VII SMP Negeri 1 Bulango Timur

Rahmatia Salilama¹, Supriyadi², Muslimin^{*3}, Sitti Rachmi Masie⁴,
Puspita Dian Agustin⁵

¹Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Submitted: Juni 2025 Accepted: Juni 2025 Published: Juni 2025

KEYWORDS

diagnostic assessment,
formative assessment,
summative assessment,
emancipated curriculum,
procedural text

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of diagnostic, formative, and summative assessment models in teaching procedural texts to seventh-grade students at SMP Negeri 1 Bulango Timur. The research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results revealed that diagnostic assessments were applied to map students' initial abilities, thereby guiding instructional strategies. Formative assessments were carried out through practice, group discussions, and exercises to improve learning processes. Summative assessments were conducted at the end of lessons using written and oral tests, as well as reflections, to ensure the achievement of learning outcomes. Overall, teachers successfully implemented assessment within the emancipated curriculum framework, although challenges remain regarding limited infrastructure and teachers' mastery of information technology.

KATA KUNCI

asesmen diagnostik, asesmen
formatif, asesmen sumatif,
kurikulum merdeka, teks
prosedur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran teks prosedur pada kelas VII SMP Negeri 1 Bulango Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik digunakan guru untuk memetakan kemampuan awal siswa sehingga strategi pembelajaran lebih terarah. Asesmen formatif diterapkan melalui kegiatan praktik, diskusi kelompok, dan latihan untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran melalui tes tulis, tes lisan, serta refleksi untuk memastikan ketercapaian capaian pembelajaran. Secara keseluruhan, guru mampu mengimplementasikan asesmen kurikulum merdeka secara efektif meskipun masih terdapat tantangan terkait keterbatasan sarana dan pemahaman teknologi informasi.

* Corresponding author name: Muslimin
E-mail address: muslimin@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Asesmen merupakan salah satu komponen fundamental dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengukur perkembangan, kebutuhan, serta pencapaian belajar siswa (Fetra Bonita Sari & Amini, 2020). Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di Indonesia pasca-pandemi COVID-19, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana diagnosis dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Nasution, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana implementasi model asesmen dilakukan oleh guru dalam praktik nyata di kelas.

Kurikulum Merdeka didesain dengan menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan pengembangan karakter siswa. Tujuan utamanya adalah memastikan peserta didik memiliki ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat, sekaligus menguasai keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan literasi digital (Maryani & Hasanah, 2023). Namun demikian, penerapan kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek asesmen, karena guru dituntut mampu menerapkan berbagai jenis asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara umum, asesmen dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga: diagnostik, formatif, dan sumatif (Anggraena et al., 2022). Asesmen diagnostik dilakukan untuk memetakan kemampuan awal siswa, asesmen formatif bertujuan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar pada akhir suatu periode. Ketiga asesmen tersebut memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga jika diimplementasikan secara tepat akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP memiliki karakteristik berbasis teks, salah satunya adalah teks prosedur (Kharisma, 2020). Teks prosedur memuat langkah-langkah untuk melakukan suatu kegiatan sehingga melatih keterampilan berbahasa dan berpikir sistematis siswa. Oleh karena itu, asesmen yang tepat diperlukan agar siswa mampu menguasai teks prosedur tidak hanya dari segi pemahaman, tetapi juga keterampilan aplikatif.

Implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Guru tidak lagi sekadar memberikan penilaian dalam bentuk angka, tetapi juga harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif melalui observasi, praktik, portofolio, hingga refleksi siswa (Simanjuntak, Akbar, & Mudiono,

2019). Dengan demikian, asesmen dalam kurikulum ini dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas akhir.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang pelaksanaan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka (Magdalena, 2020). Keterbatasan pemahaman tersebut berdampak pada kurang optimalnya perencanaan maupun implementasi asesmen di kelas. Di samping itu, keterbatasan sarana, prasarana, dan penguasaan teknologi juga menjadi kendala dalam menjalankan asesmen yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

SMP Negeri 1 Bulango Timur sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023 menjadi contoh yang menarik untuk dikaji. Guru bahasa Indonesia di sekolah ini telah mencoba mengimplementasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran teks prosedur. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas penerapan asesmen Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bulango Timur mengimplementasikan model asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif pada pembelajaran teks prosedur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori asesmen, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi asesmen Kurikulum Merdeka pada pembelajaran teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 1 Bulango Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan mendalam mengenai praktik asesmen yang dilakukan oleh guru dan respons siswa selama proses pembelajaran (Sugiyono, 2013). Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan pada pemahaman fenomena pembelajaran dan asesmen secara holistik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas VII serta siswa yang mengikuti pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi kelas**,

wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta **analisis dokumen** berupa modul ajar, catatan asesmen, dan portofolio siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin **keabsahan data**, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas hasil penelitian juga diperkuat melalui **member check**, yaitu pengembalian temuan sementara kepada informan untuk memperoleh konfirmasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Bulango Timur telah melaksanakan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun ajaran 2023. Sekolah ini menjadi salah satu perintis penerapan kurikulum baru di Kabupaten Bone Bolango. Guru Bahasa Indonesia di kelas VII mengintegrasikan pendekatan berbasis teks dengan penekanan pada keterampilan menulis, khususnya teks prosedur. Implementasi asesmen yang digunakan meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa tujuan utama penerapan Kurikulum Merdeka adalah memberi ruang yang lebih luas bagi siswa untuk belajar aktif dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini juga sejalan dengan filosofi merdeka belajar yang menekankan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih metode, media, dan model pembelajaran, termasuk asesmen yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Asesmen diagnostik dilaksanakan pada awal pembelajaran teks prosedur. Guru Bahasa Indonesia memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang konsep teks prosedur, misalnya langkah-langkah menghidupkan komputer atau cara membuat minuman sederhana. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami konsep dasar, namun masih terdapat perbedaan tingkat keterampilan menulis antar siswa.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya dilakukan dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga melalui diskusi kelas dan wawancara singkat dengan siswa. Dengan cara ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik menjadi dasar penting bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Hasil asesmen diagnostik menunjukkan adanya variasi gaya belajar siswa. Sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui demonstrasi langsung, sementara yang lain lebih menyukai penjelasan tertulis. Guru kemudian merancang kegiatan belajar berbasis kelompok agar siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman yang masih kesulitan. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan keaktifan kelas sejak tahap awal pembelajaran.

Pada tahap asesmen formatif, guru menerapkan berbagai aktivitas untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu metode yang digunakan adalah kerja kelompok dalam menyusun teks prosedur berdasarkan video yang ditayangkan di kelas. Misalnya, siswa diminta menuliskan langkah-langkah mengoperasikan komputer setelah menyimak tayangan instruksional.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa asesmen formatif menjadi alat penting untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Guru mengamati cara siswa berdiskusi, menulis teks, dan mempresentasikan hasil kerjanya. Apabila ditemukan kekeliruan, guru segera memberikan klarifikasi dan bimbingan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperbaiki kesalahannya saat itu juga, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Observasi peneliti pada tanggal 20 Oktober 2024 memperlihatkan bahwa asesmen formatif mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan berani berpartisipasi. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung materi teks prosedur. Aktivitas ini membuat suasana kelas lebih interaktif dibandingkan metode ceramah tradisional.

Selain diskusi kelompok, guru juga menggunakan asesmen formatif berbasis praktik individu. Siswa diminta menuliskan teks prosedur tentang kegiatan sehari-hari, seperti cara membuat teh manis atau langkah menyalakan proyektor kelas. Dari tugas tersebut, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap struktur teks prosedur yang benar.

Guru juga menilai aspek afektif melalui observasi sikap siswa saat berdiskusi. Kegiatan asesmen formatif ini melibatkan penilaian sikap saling menghargai pendapat

teman, kerja sama, dan tanggung jawab. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan etika berkomunikasi siswa, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang perlu didorong untuk lebih aktif memberikan kontribusi.

Pada aspek psikomotorik, asesmen formatif dilakukan melalui praktik langsung. Guru memberikan tugas proyek berupa pembuatan video singkat yang menjelaskan langkah-langkah prosedur tertentu. Hasil proyek kemudian dipresentasikan di kelas dan dinilai berdasarkan kejelasan instruksi, penggunaan bahasa, dan kreativitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen formatif mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran teks prosedur. Guru menggunakan kombinasi tes tertulis, tes lisan, dan presentasi kelompok. Tes tertulis berisi soal mengenai struktur teks prosedur, sedangkan tes lisan berupa pertanyaan acak tentang materi yang telah dipelajari. Sementara itu, presentasi kelompok digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam menjelaskan prosedur secara sistematis.

Hasil asesmen sumatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai capaian pembelajaran yang ditargetkan. Sebanyak 80% siswa mampu menulis teks prosedur dengan struktur lengkap dan sesuai kaidah bahasa. Namun demikian, masih ada sekitar 20% siswa yang perlu pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam aspek ketepatan penggunaan bahasa dan kelengkapan langkah prosedur.

Selain itu, guru juga memberikan apresiasi berupa penghargaan kepada kelompok yang paling aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemberian reward ini terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan berikutnya. Guru juga menutup sesi dengan refleksi bersama, yaitu mengulas kembali materi yang telah dipelajari dan menanyakan kesan siswa terhadap proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Bulango Timur telah berjalan cukup efektif. Guru berhasil mengintegrasikan berbagai bentuk asesmen untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan pemahaman teknologi, temuan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada penguasaan teks prosedur.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bulango Timur telah melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan ini mendukung pandangan Maryani & Hasanah (2023) yang menyatakan bahwa asesmen merupakan komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi karena mampu memetakan kebutuhan belajar siswa. Dengan asesmen diagnostik yang tepat, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan belajar yang optimal.

Pelaksanaan asesmen formatif yang variatif, seperti diskusi kelompok, praktik menulis, dan proyek video, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anggraena et al. (2022) bahwa asesmen formatif memberikan umpan balik berharga baik bagi guru maupun siswa. Proses asesmen yang berlangsung selama pembelajaran membantu guru melakukan penyesuaian strategi secara real-time, sementara siswa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum evaluasi akhir.

Pada aspek sumatif, guru menggunakan kombinasi tes tertulis, lisan, dan presentasi kelompok. Hal ini sejalan dengan panduan Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa asesmen sumatif tidak semata-mata berupa ujian akhir, melainkan juga dapat berupa produk, portofolio, maupun performa (Simanjuntak, Akbar, & Mudiono, 2019). Dengan demikian, asesmen sumatif yang diterapkan mampu mengukur capaian belajar secara komprehensif, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam implementasi asesmen, seperti keterbatasan sarana, keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta heterogenitas kemampuan siswa. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Magdalena (2020) bahwa transisi menuju Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan serius terutama pada kesiapan sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta dukungan infrastruktur dari pihak sekolah maupun pemerintah.

Secara konseptual, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Bulango Timur telah mencerminkan semangat pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Hasil penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan asesmen yang

beragam, siswa tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses belajar yang mereka alami.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi asesmen Kurikulum Merdeka pada pembelajaran teks prosedur di SMP Negeri 1 Bulango Timur telah berjalan efektif. Guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa, asesmen formatif untuk memberikan umpan balik dan perbaikan proses belajar, serta asesmen sumatif untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir. Ketiga asesmen tersebut saling melengkapi sehingga pembelajaran lebih terarah, interaktif, dan bermakna.

Meskipun pelaksanaannya relatif berhasil, terdapat kendala berupa keterbatasan sarana dan penguasaan teknologi yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas guru dan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, implementasi asesmen Kurikulum Merdeka dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks prosedur.

REFERENSI

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fetra Bonita Sari, & Amini, R. (2020). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5>.
- Kharisma, G. I. (2020). Pengaruh media pembelajaran berbasis android terhadap kemampuan memahami teks prosedur siswa kelas VII. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 269–278. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2>.
- Magdalena, I. (2020). Konsep dasar evaluasi pembelajaran sekolah dasar di SD Negeri Bencongan 1. *Pensa*, 2(1), 87–98.
- Maryani, I., & Hasanah, E. (2023). *Asesmen diagnostik pendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. K-Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, A. (2021). Asesmen Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Dasar*, 3(1), 15–27. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>

Rosad, A. L. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173–190.

Simanjuntak, I. A., Akbar, S. D., & Mudiono, A. (2019). *Asesmen formatif perkembangan bahasa anak* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.